

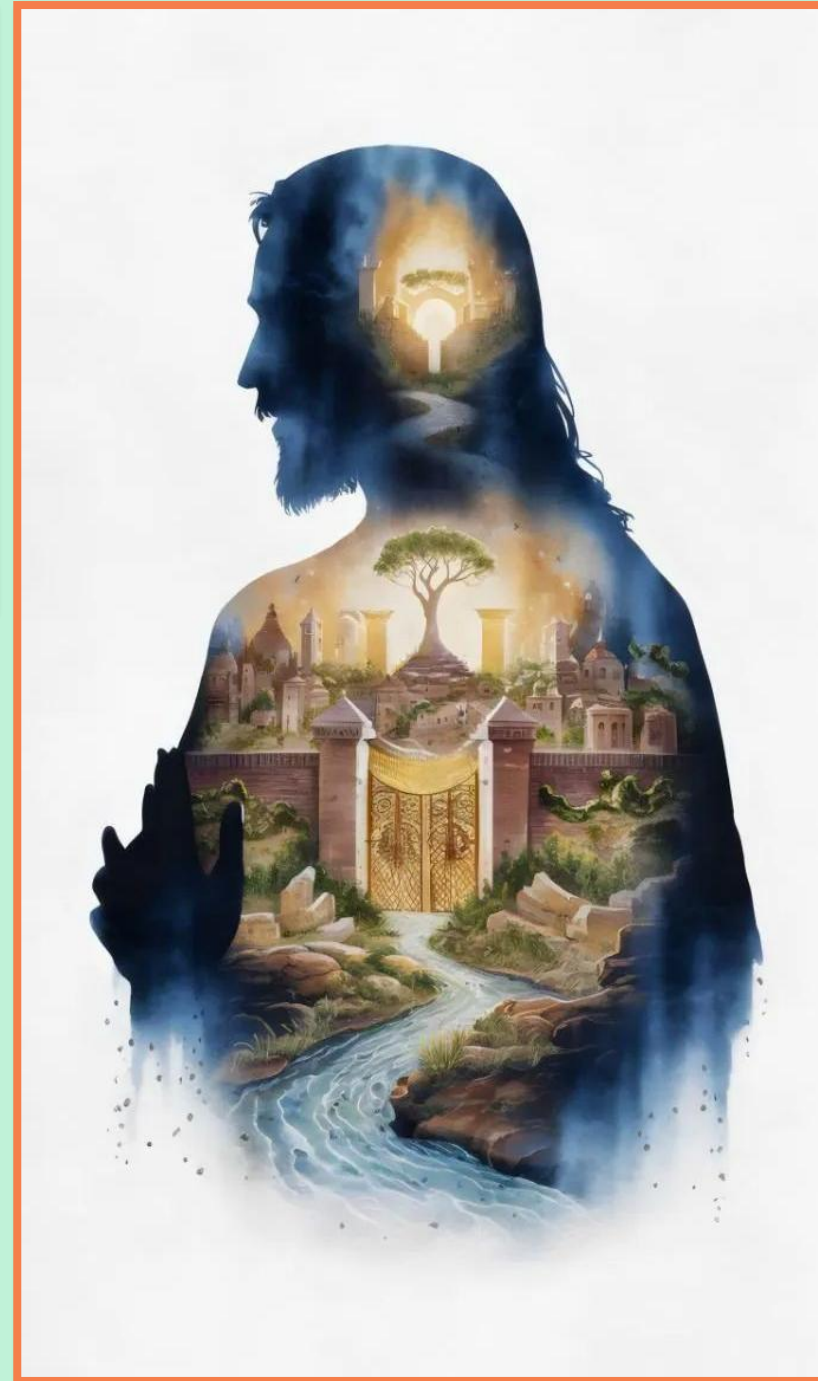


KESETIAAN TERTINGGI: BERIBADAH DI ZONA PERANG



"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Matius 6:33

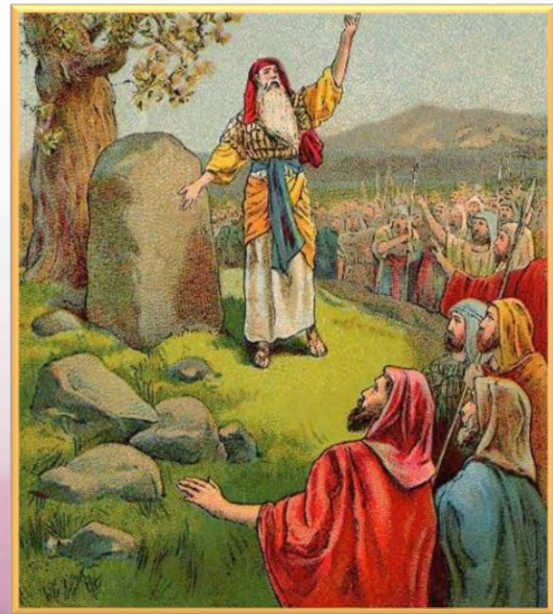


Pada penyeberangan Sungai Yordan yang ajaib, semua raja Kanaan ketakutan (Yosua 5:1). Tanah dipersiapkan untuk penaklukan segera.

Namun, ini bukan prioritas Israel. Mereka harus terlebih dahulu mencari persekutuan dengan Allah.

Di tengah penaklukan, mereka juga memutuskan untuk beristirahat sejenak dan mempersembahkan diri mereka kembali kepada Tuhan dalam sebuah pertemuan besar di antara Gunung Ebal dan Gerizim.

Menjelang akhir penaklukan, mereka mencapai tonggak baru dalam ibadah: mereka membangun Bait Suci di Silo.



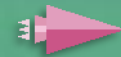
Ibadah sebelum penaklukan:



Pembaharuan perjanjian (Yosua 5:1-9)



Paskah Pertama di Kanaan (Yosua 5:10-12)



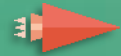
Ibadah diantara gunung-gunung:



Mezbah untuk beribadah (Yosua 8:30-31)



Mengingat hukum Taurat (Yosua 8:32-35)



Tempat khusus untuk beribadah:



Mendirikan Kemah Pertemuan (Yosua 18:1)



IBADAH SEBELUM PENAKLUKAN



PEMBAHARUAN PERJANJIAN

"Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Buatlah pisau dari batu dan sunatlah lagi orang Israel itu, untuk kedua kalinya." (Yosua 5:2)

Gilgal adalah nama yang diberikan kepada perkemahan Israel, pusat kekuasaan pada awal penaklukan. Apa arti penting nama ini (Yos 5:9)? Meskipun lebih dari 40 tahun telah berlalu sejak mereka meninggalkan Mesir, Israel belum memasuki Tanah Perjanjian. Kini, kaki mereka menginjaknya. Sudah waktunya untuk menghapus "cela Mesir" dan memperbarui perjanjian dengan Allah.



Sebelum makan Paskah pertama, laki-laki Israel disunat, karena tidak ada orang yang tidak bersunat yang boleh ikut ambil bagian (Kel 12:48). Namun karena mereka menolak untuk memasuki Kanaan pertama kalinya, perjanjian itu dilanggar, dan tidak ada orang Israel yang disunat di padang gurun (Yos 5:5).



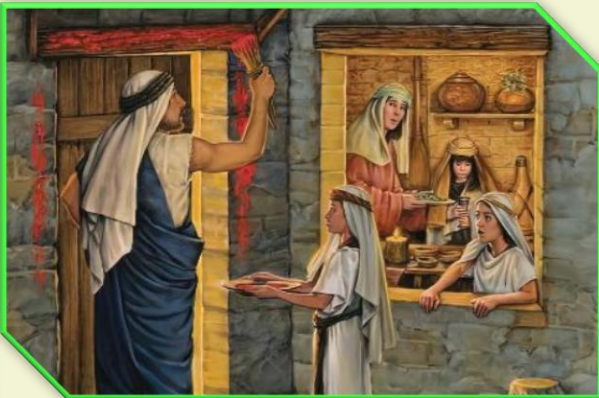
Untuk memperbarui perjanjian, tanda fisik itu perlu diulang (Kej 17:10). Tindakan ini mengutamakan hal yang penting. Bagi kita, ini adalah contoh yang patut ditiru: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33).



PASKAH PERTAMA DI KANAAN

"Sementara berkemah di Gilgal, orang Israel itu merayakan Paskah pada hari yang keempat belas bulan itu, pada waktu petang, di dataran Yerikho." (Yosua 5:10)

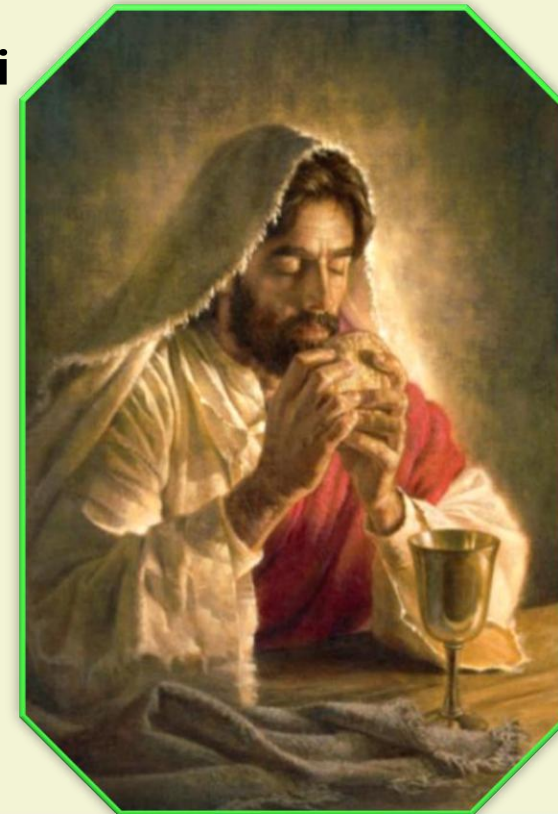
Dari Mesir hingga Kanaan, Israel mengikuti proses "kiastik," yang mengulangi peristiwa-peristiwa tersebut dalam urutan terbalik:



Paskah pertama merupakan simbol pembebasan dari Mesir. Paskah kedua, yang dirayakan oleh generasi baru, merupakan simbol penaklukan mereka atas Tanah Perjanjian.

Sesaat sebelum penyaliban-Nya, Yesus memberikan makna baru pada upacara ini, dengan simbol-simbol baru: anak domba menjadi roti, dan darah menjadi anggur.

Sekarang, semuanya menjadi simbol tubuh dan darah Penebus kita, yang membawa kita keluar dari Mesir (yaitu, keluar dari dosa kita), dan membawa kita ke Tanah Perjanjian (1 Korintus 11:23-26).



IBADAH DIANTARA GUNUNG-GUNUNG



MEZBAH UNTUK BERIBADAH

"Pada waktu itulah Yosua mendirikan mezbah di gunung Ebal bagi TUHAN, Allah Israel," (Yosua 8:30)



Musa telah memerintahkan agar setelah memasuki Kanaan, sebuah mezbah harus dibangun di Gunung Ebal, dan pujian harus diberikan kepada Allah (Ulangan 27:5-7). Mengapa di Gunung Ebal dan bukan di Gerizim?

Baik mezbah maupun hukum-hukum yang harus dituliskan pada sebuah monumen dan dibacakan kepada umat berkaitan dengan berkat dan kutuk. (Ulangan 27:12-13). Berkat diucapkan di Gerizim, dan kutuk di Ebal.

Yesus menjadi kutuk bagi kita, agar kita dapat menerima berkat (Gal. 3:13-14). Mezbah ini, bagi kita, merupakan gambaran yang jelas tentang pengorbanan Yesus bagi kita.



Di tengah penaklukan, Israel mencari waktu untuk kembali mengabdikan diri kepada Allah. Ini adalah undangan bagi kita untuk meniru teladan mereka, mengabdikan diri kita kembali kepada Allah, tidak hanya secara individu, tetapi juga sebagai umat pilihan Allah.

MENGINGAT HUKUM TAURAT

"Dan di sanalah di atas batu-batu itu, dituliskan Yosua salinan hukum Musa, yang dituliskannya di depan orang Israel." (Yosua 8:32)

Setelah membangun mezbah di Gunung Ebal, Yosua mendirikan beberapa batu dan melapisinya dengan kapur. Kemudian ia menuliskan salinan hukum Taurat di atasnya [Ulangan, yang mencakup Sepuluh Perintah Allah dan berbagai hukum, beserta berkat dan kutuk] (Yos 8:32; Ul 27:2-3).

Akhirnya, hukum Taurat dibacakan kepada umat, dibagi menjadi dua bagian—satu di setiap sisi gunung (Yos 8:33-35). Dengan cara ini, perjanjian antara Allah dan umat-Nya diperbarui.

Ini juga merupakan panggilan bagi kita. Sebagai umat sisa Allah, kita harus secara berkala memperbarui perjanjian kita dengan-Nya, mengingat bagaimana Dia telah memimpin kita sejauh ini dan berkat-berkat yang telah Dia berikan kepada kita.



Selain pembaruan pribadi kita, Perjamuan Kudus juga memberi kita momen pembaruan khusus sebagai umat Allah.



TEMPAT KHUSUS UNTUK BERIBADAH



MENDIRIKAN KEMAH PERTEMUAN

"Maka berkumpullah segenap umat Israel di Silo, lalu mereka menempatkan Kemah Pertemuan di sana, karena negeri itu telah takluk kepada mereka." (Yosua 18:1)



Negeri itu telah ditaklukkan oleh Israel. Wilayah itu telah dibagi di antara suku-suku yang paling terkemuka, meskipun tujuh suku belum menerima bagian mereka. Para pejuang Ruben, Gad, dan setengah suku Manasye harus dikirim ke tanah milik mereka di seberang Sungai Yordan.

Sebelum suku-suku itu berpisah, suatu tindakan khusus dan penting dilakukan: pendirian Kemah Suci, pusat ibadah Israel (Yos 18:1).

Bait Suci, sebagai tempat kediaman Allah yang tampak, adalah titik persatuan di mana semua orang bersatu dalam ibadah. Tanpa kehadiran Allah, kepemilikan tanah itu tidak berarti.

Saat ini, ketika masih ada raksasa modern dan postmodern yang harus dikalahkan, sangatlah penting bagi kita untuk memusatkan perhatian kita pada Bait Suci Surgawi, tempat Yesus bersyafaat bagi kita.



“Baru beberapa minggu berlalu semenjak Musa memberikan seluruh buku Ulangan dalam khotbahnya kepada segenap bangsa itu, namun demikian sekarang Yusak membacakan hukum itu sekali lagi.”

Bukan hanya kaum lelaki Israel saja, melainkan juga “seluruh kaum wanita dan anak-anak kecil” mendengar pembacaan hukum itu, karena adalah penting bagi mereka untuk mengetahui dan melakukan tugas mereka.[...]

Setiap pasal dan setiap ayat Alkitab adalah satu komunikasi dari Allah kepada manusia. Kita harus mengikatkan setiap peraturannya sebagai satu tanda pada tangan kita, dan sebagai satu patam di antara kedua belah mata kita. Jikalau dipelajari dan ditaati, itu akan memimpin umat Allah, sebagaimana Israel telah dipimpin, oleh tiang awan pada siang hari dan tiang api pada waktu malam hari.”

EGW (Patriarchs and Prophets, pp. 500-504)